

Tingkat Pemanfaatan Bahan Koleksi sebagai Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada Anak di Rumah Literasi Ranggi Sumatera Utara

Yusniah¹, Putri Lestari², Ineke Mayliningrum³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

yusniah93@uinsu.ac.id, putrilestari5827@gmail.com, inekelahirgemin@gmail.com

ABSTRACT

Reading books for children is very important for a child's growth and development, especially when entering a formal educational environment such as elementary school. This activity aims to explore the benefits of having a literacy house, especially to improve children's learning abilities. Using participatory rural appraisal methods or techniques and data collection techniques through interviews, observation, focus group discussions and literature review. The results of the study show that the Ranggi Literacy House at the PWI Complex, Percut Sei Tuan, Deli Serdang acts as a source of learning for children, especially underprivileged children, a place for character formation, and a source of information for parents. in child care, community recreation and training facilities, even facilities for mothers to express their talents. The results of the study indicate that the availability of children's literature in the mother and child library services is quite adequate. Judging from the suitability of literature for the age level and information needs of children, it is in accordance with the availability of 3D collections for children who cannot read, and the availability of fairy tales, comics, religious books, history books, and other textbooks. The use of children's literature at the Ranggi Literacy House is quite good. This is shown by the enthusiasm of users in reading literature and utilizing the available facilities. Obstacles faced by the Ranggi Literacy House in improving the reading culture of its users: they do not yet have an audio-visual collection, even though audio-visual collections can contribute to improving children's reading culture because in reality children tend to prefer using technology and prefer to see and hear. However, in fulfillment of this, the Ranggi Literacy House also often holds watching folklore or other stories together as a form of character education for children.

Keywords: *Reading garden, learning resources, educational-recreational information sources.*

ABSTRAK

Membaca buku untuk anak sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak, apalagi ketika memasuki lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali manfaat dari adanya rumah literasi ranggi ini terutama untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Menggunakan metode atau teknik participatory rural appraisal dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah dan kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Literasi Ranggi di Kompleks PWI, Percut Sei Tuan, Deli Serdang berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anak, khususnya anak-anak kurang mampu, tempat pembentukan karakter, dan sumber informasi bagi orang tua. dalam pengasuhan anak, rekreasi masyarakat dan fasilitas pelatihan, bahkan sarana untuk para ibu-ibu menuangkan bakatnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak cukup memadai.

Dilihat dari kesesuaian literatur dengan tingkatan umur dan kebutuhan informasi anak sudah sesuai dengan tersedianya koleksi 3 dimensi untuk anak yang belum mampu membaca, dan tersedianya buku-buku dongeng, komik, buku agama, buku sejarah, dan buku pelajaran lainnya. Pemanfaatan literatur anak di rumah literasi ranggi ini sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusias pemustaka dalam membaca literatur dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kendala yang dihadapi oleh rumah literasi ranggi dalam meningkatkan budaya baca pemustaka: belum memiliki koleksi audio-visual, padahal koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena dalam kenyataannya anakanak cenderung lebih suka menggunakan teknologi dan lebih suka melihat dan mendengar. Namun, dalam pemenuhan itu rumah literasi ranggi juga sering mengadakan nonton bareng cerita rakyat atau lainnya sebagai bentuk pendidikan karakter anak-anak.

Kata kunci: *Taman bacaan, sumber belajar, sumber informasi rekreasi-edukasi.*

PENDAHULUAN

Sebuah rumah panggung kayu berdiri di antara rumah-rumah modern di Komplek PWI, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Unik tapi juga terlihat asing, sebab rumah panggung itu tak seperti rumah adat Melayu, Batak, atau suku lainnya di Sumatera Utara. Namun bentuknya mengikuti lumbung khas Lombok, Nusa Tenggara Barat. Di depannya tertulis Rumah Literasi Ranggi, dikelilingi beberapa pepohonan yang rimbun. Puluhan anak kecil terlihat duduk rapi di teras bawah rumah panggung itu.

Wanita itu adalah Ranggini, seorang pensiunan wartawan TVRI yang kini mengabdikan dirinya di rumah literasi. Rumah Literasi Ranggi yang beroperasi sejak awal 2021 itu merupakan bentuk aksi nyata Nini yang prihatin atas rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Menurutnya, tingkat literasi di Indonesia khususnya di Sumatera Utara sangatlah rendah, bahkan tidak mencapai 1 persen dari total penduduk Indonesia. Bentuk rumah panggung yang dibuat seperti lumbung khas Lombok itupun bukan tanpa alasan. Menurut Nini itu adalah salah satu cara untuk menarik minat orang-orang agar datang ke tempatnya.

Di Rumah Literasi Ranggi, anak-anak tak hanya diajarkan membaca dan menulis, tapi juga kegiatan yang positif dan produktif. Contohnya seperti belajar bercocok tanam, menggambar dan mewarnai, menari, berpuisi, membuat video kreatif, dan banyak hal lainnya. Untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan itu tentunya Nini tidak sendirian, dia dibantu relawan-relawan hebat di bidangnya masing-masing. Ada duta bahasa, duta pariwisata, dan bidang lainnya.

Pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengacu pada data tahun 2001, dari 26,1 juta anak di Indonesia, hanya 7,1 juta atau sekitar 28% anak yang mendapatkan akses pendidikan. Meliputi pelayanan panti asuhan balita 9,6%, TK 6,5%, Raudhatul Athfal 1,4%, TK 0,13%, TK lain 0,05%, SD 9,9% (Depdiknas RI, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini belum mendapat perhatian yang selayaknya (Undang-Undang Republik Indonesia).

Pasal 4 Undang-Undang Perpustakaan Tahun 2007 No. 43 menyatakan bahwa tujuan perpustakaan adalah untuk melayani pemustaka, meningkatkan kecintaan membaca dan memperluas wawasan dan pengetahuan, mencerdaskan masyarakat

untuk meningkatkan kualitas hidup perpustakaan. Ada kebutuhan bagi bangsa untuk mempromosikan budaya membaca dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Literasi adalah cara terlibat dalam proses berpikir kompleks yang dihasilkan dari berbagai aktivitas, seperti B. kemampuan untuk menangkap dan memahami kata-kata dan kemudian menafsirkan dan merenungkan apa yang dibaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif untuk mengumpulkan literatur dan data dari berbagai sumber, termasuk studi literatur, buku media cetak lainnya, dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Bacaan Anak

Membaca untuk anak adalah tulisan oleh orang dewasa untuk anak, atau oleh anak untuk anak, yang merangsang imajinasi anak melalui tulisan dengan cara-cara yang perlu diketahui anak. Pentingnya membaca anak untuk menunjang kegiatan pendidikan linguistik anak bermula dari keserbagunaan bacaan anak. Oleh karena itu, guru/pustakawan harus memahami dengan cara membaca anak, yang akan terus membantu anak memahami dan mengembangkan minat membaca dan juga dengan pendidikan bahasa, baik secara lisan dan secara tulisan (dengan cara membaca, mengungkapkan pikiran, menulis dan berkomunikasi).

Sastra anak (sastra anak) memiliki definisi yang luas dan beragam, tergantung pengarangnya. Beberapa definisi membaca Anak-anak di Indonesia menjadi acuan untuk mendefinisikan bacaan anak. Murti Bunanta menjelaskan bahwa sastra anak ditulis oleh orang dewasa, atau ditulis oleh anak-anak untuk anak-anak, dan menggarap imajinasi sedemikian rupa sehingga membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak. Sastra anak sering disamakan dengan sastra anak karena mengacu pada bahasa Inggris mainstream yaitu sastra anak. Safaa M. Abdelhalim menjelaskan bahwa sastra anak merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan kesempatan untuk mengenal diri mereka lebih baik. Lingkungan, pengalaman baru, dan jawaban atas semua pertanyaan Anda. Menurut Heru Kurniawan, sastra anak, karya manusia imajinatif melalui bahasa, memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Pada dasarnya sastra anak tidak jauh berbeda dengan sastra pada umumnya. ungkapan dalam bahasa sastra berbeda dan kategori selain sastra yang mengandung unsur keindahan dan tujuan.

b. Tujuan Bacaan Anak

Membaca anak sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya, terutama ketika melalui proses di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD). Reading to Kids memberikan ruang khusus bagi anak dengan menghadirkan cerita yang menyenangkan, mudah dan mendidik, sehingga Reading to Kids

memungkinkan mereka menemukan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan mencerdaskan anak melalui bahasa yang terkandung dalam bacaan anak.

Brady dalam Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak Karya Burhan Nurgiantoro mengungkap setidaknya ada tiga tujuan membaca untuk anak-anak untuk anak-anak. Ini adalah:

a. Tahapan Intelektual

Pada tahap ini, tujuan membaca anak adalah mengembangkan interaksi anak dengan lingkungan dan kematangan anak, serta hasil belajar dan membaca anak. Seperti teori Jean Piaget bahwa semua anak melalui tahapan intelektual dalam proses yang sama, meski tidak harus pada usia yang sama.

b. Tahapan Moral

Membaca bersama anak agar memberikan efek positif bagi semangat anak. Melalui metode membaca yang tepat mendukung anak untuk peduli dan merasakan moralitas anak.

c. Tahapan Bahasa

Bahasa adalah perlengkapan yang paling standar bagian dalam berangklai muka setiap pribadi tak terkecuali kanak-kanak. Anak akan pakai awal memukau ritme berpunca berbagai media, seumpama sastra. Namun, tidak begitu saja kanak-kanak upas mengindra dan menunggangi sastra titit macam lain kepada efektif dan memindai kanak-kanak. Bacaan kanak-kanak/aksara kanak-kanak mempunyai sumbangan bagian dalam menerima peluasan berkebudayaan padaanak. Satu bidang yang kudu adalah bahwa pengolahan wacana musti didasarkan muka subjek yang bisa dipahami kanak-kanak, yang dituliskan pakai ritme yang sederhana sehingga bisa dibaca dan dipahami kanak-kanak pakai memikirkan kelapangan leksikon dan konstruksi juga sekaligus berjalan memperkuat substansi ritme dan karunia berkebudayaan kanak-kanak.

Pada penelitian ini, bacaan juga diharapkan bisa efektif menyelenggarakan putusan intensi kanak-kanak terhadap membaca, efektif karunia berinteraksi, membaca ide, menjeru karunia tulisan. Artinya bacaan anak-anak sangat efektif bagian dalam memperbolehkan rencana kursus ritme muka anak-anak.

c. Ragam Bacaan Anak

Jenis bacaan untuk anak menyesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak, sehingga pemilihan buku yang tepat dapat menjadi tolok ukur yang baik bagi orang dewasa maupun anak untuk memahami kebutuhan bacaan anak. Anak-anak harus dibagi menjadi tiga kelompok. Satu untuk anak usia 2 hingga 6 tahun, yang kedua untuk anak usia 6 hingga 9 tahun, dan yang ketiga untuk anak usia 9 hingga 12 tahun.

Ragam baca anak akan mencanai pakai rencana dan usia bahwa pengolahan primbon yang betul adalah kiprah yang dedikasi perbanyak kelompok dawasakepada bocah bagian dalam mengetahui rencana bacaan anak

tersebut . Anak-anak harus dibagi menjadi tiga kelompok. Yang pertama adalah seorang anak berusia 2 tahun berusia 6 tahun, yang kedua seorang anak berusia 6 tahun berusia 9 tahun, dan yang ketiga seorang anak berusia 9 tahun berusia 2 tahun.

Adapun Koleksi yang terdapat pada Rumah Literasi Ranggi ini mencakup yakni :

- Komik
- Pengetahuan Umum
- Doengeng
- Novel
- Kuliah Umum (Buku Sekolah)
- Iqra dan Al Quran
- Majalah
- Umum
- Agama Islam

Bahan koleksi yang sering digunakan pada anak-anak di Rumah Literasi Ranggi sebagian besar nya : Komik, Dongeng, Novel dan Iqra. Ada juga bahan koleksi yang jarang digunakan seperti : Buku karya umum karena mungkin tidak adanya ketertarikan anak-anak pada hal yang bersifat General contohnya Buku tentang politik, hukum, dll.

d. Ketersediaan Literatur Anak di Rumah Literasi Ranggi

Hal yang pertama kali dilakukan sebelum melayangkan koleksi perpustakaan adalah dengan melakukan pengadaan koleksi bahan pustaka. Adapun hasil wawancara pada TBM tidak ada Pustakawan Tetap hanya saja masih sebagai Relawan yang mau meluangkan waktunya untuk anak-anak. Ibu Nini juga sangat berperan penting pada saat terjadi nya pengadaan koleksi bahan pustaka yang dimana kita juga melakukan analisa koleksi apa saja yang dibutuhkan anak-anak pada saat mereka berkunjung. Adapun sumbangan untuk TBM bisa diterima dalam bentuk apapun baik bahan koleksi maupun Dana untuk memenuhi Fasilitas TBM.

Menurut IFLA Guidelines for Children's Library Services, perpustakaan anak membutuhkan dana untuk memelihara dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diberikan kepada masyarakat. Anggaran dapat diperoleh dari sumber lain, seperti:

- Subsidi pemerintah (untuk program khusus dan inisiatif baru).
- Institusi budaya (musik, tari, teater, seni, sejarah dan pertunjukan rakyat). Penerbit (untuk kunjungan penulis buku dan ilustrator dan untuk
- harga yang berbeda). Sponsorship (bisnis lokal dan dukungan organisasi sukarela)
- acara khusus). Organisasi non-pemerintah

- dana donasi

e. **Kesesuaian Literatur dengan Tingkat Umur dan Kebutuhan Informasi Anak**

Kebutuhan informasi untuk anak sangat berbeda dengan kebutuhan informasi

orang dewasa. Menurut tingkatan umurnya, usia 0-5 tahun tergolong balita dan usia 6-12 tahun tergolong anak. kesesuaian literatur dengan umur dan kebutuhan informasi anak sudah sesuai. Hal ini dikuatkan dengan tersedianya koleksi literatur mulai dari umur anak balita, untuk anak TK, SD, bahkan sampai untuk anak SMP. Dalam penyediaan literatur anak menghadirkan koleksi yang sesuai dengan tingkatan umur anak, seperti untuk anak yang belum mampu membaca mereka disuguhkan dengan buku yang berbentuk 3 dimensi sehingga dapat menarik perhatian anak untuk memanfaatkan koleksi tersebut karena warnanya yang menarik dan bentuknya yang unik. Kemudian, untuk tingkatan usia anak balita, mereka disuguhkan dengan permainan yang bersifat edukatif sehingga mereka dapat bermain sambil belajar dibawah pengawasan orangtua maupun pengawasan pustakawan.

Dalam pandangan Qalyubi (2003: 77), "Untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, perpustakaan harus mengidentifikasi siapa mereka, informasi apa yang mereka butuhkan, melayani mereka sesuai kebutuhan, dan mendorong mereka.

f. **Pemanfaatan Literatur Anak pada Rumah Literasi Ranggi**

Pemanfaatan sastra anak adalah pemanfaatan atau penggunaan bahan bacaan anak untuk mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir anak guna membentuk pola pikir anak agar menjadi kreatif dan lebih inovatif dalam menciptakan karya dan prestasi yang dapat diterima masyarakat.

1. Minat Membaca

Dari hasil wawancara pada Ibu Nini adalah melihat banyaknya anak-anak yang datang ke TBM yang mungkin sering dikunjungi pada hari minggu dimana para relawan melihat banyak potensi anak yang minat membaca karena adanya dorongan dari teman-teman atau tempat yang menarik. Mereka suka membaca tetapi dengan alasan yang berbeda-beda seperti karena banyak buku bacaan yang tersedia dan karena dengan membaca mereka memperoleh ilmu pengetahuan bukan hanya dari buku sekolah melainkan dari buku dongeng atau buku bacaan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan fungsi perpustakaan pada umumnya yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Menurut Laksmi (2006:38), Munculnya minat baca seseorang disebabkan oleh berbagai faktor. Umumnya, faktor-faktor ini mewakili tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi. Faktor kedua

adalah lingkungan fisik yang sesuai. Misalnya, ada bacaan menarik dan berkualitas tinggi yang bisa memenuhi kebutuhan informasi Anda. Dipicu oleh prinsip bahwa musik, haus akan informasi, dan membaca adalah kebutuhan spiritual utamanya. Minat atau keinginan awal dan teratur untuk membaca berkembang menjadi kebiasaan membaca.

2. Perbedaan Membaca di TBM dan Dirumah

Pada kebiasaan membaca anak dapat dimulai dari dirinya sendiri, namun juga harus didukung oleh orang tua, pustakawan di perpustakaan, maupun guru di sekolahnya. Tetapi minat baca harus dibina sejak dini dan dibantu dengan peran keluarga. Lingkungan rumah memegang peranan yang sangat penting dalam kondisi belajar anak. Karena keluarga dan orang tua adalah tempat terpenting bagi tumbuh kembang anak. Lingkungan dalam keluarga sebaiknya mulai memupuk kecintaan anak terhadap membaca sejak dini dengan berbagai kegiatan yang bersifat mampu memberikan kesadaran akan pentingnya membaca kepada anak.

Mungkin dengan adanya TBM ini anak-anak menjadi semakin bagus dan memberikan hal positif terhadap masyarakat di daerah sekitaran TBM. Anak juga memerlukan motivasi yang pada saat belajar tidak hanya fokus pada tujuan yaitu lebih kayak ada nya sesi permainan sehingga dengan begitu anak-anak tidak merasa bosan atau tertekan dengan tujuan memperoleh kebutuhan informasi atau meningkatkan minat baca.

3. Buku yang Sering Digunakan Anak-anak

Mereka memiliki kemauan atau antusias membaca yang tinggi dengan minat membaca buku yang berbeda-beda. Seperti suka membaca buku dongeng dengan alasan memiliki gambar yang menarik dan mendapat pelajaran. Kemudian suka membaca komik dan buku-buku agama dengan alasan karena menarik dan dapat memperoleh pelajaran.

Dari buku bacaan yang disukai oleh informan yaitu buku dongeng, komik, buku pelajaran, buku bergambar, maupun buku agama termasuk bahan bacaan atau literatur untuk anak, buku-buku tersebut sangat cocok untuk anak karena isinya yang mudah dipahami dan dipelajari oleh anak. Contohnya yang sering digunakan itu adalah

- 1 Dongeng dimana anak-anak sering menggunakan buku ini untuk mencari tau serta minat baca sesuai dengan yang diinginkan.
- 2 Mewarnai ada fasilitas Cat/ Krayon yang disediakan di TBM apabila ada anak-anak yang ingin mewarnai sesuai dengan keinginan hati yang dimilikinya.
- 3 Buku tentang berhitung supaya lebih mahir berhitung namun tidak semua ada anak-anak yang menggunakan TBM tempat membaca/menulis bahkan ada juga anak-anak yang menjadikan

TBM tempat mengerjakan Tugas dari sekolah dengan adanya bantuan dari relawan Rumah Literasi Ranggi tersebut.

4. Pengetahuan dan Informasi

Mereka mendapat pengetahuan dan informasi setelah membaca adalah mereka mendapat informasi atau pengetahuan dari buku yang mereka baca. Mereka dapat mengetahui informasi yang sebelumnya mereka tidak ketahui sehingga ilmu pengetahuan mereka dapat bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Prasetyono (2008:124) yang bertujuan untuk kegiatan membaca.

- Membaca untuk bersenang-senang tidak membutuhkan proses berpikir yang rumit. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Kegiatan dalam kategori ini adalah membaca novel, koran, majalah dan komik.
- Membaca untuk memperluas pengetahuan dan informasi seperti Membaca buku pelajaran dan buku akademik.
- Membaca untuk mendapatkan pekerjaan atau karir. Misalnya, Baca buku teks dan buku teks praktis dan juga Pengetahuan Umum (Ilmu Populer).

1. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Budaya Baca Pada Rumah Literasi Ranggi

Dalam pelaksanaannya sehari-hari adapun kendala yang dialami adalah meningkatkan budaya baca pemustaka adalah belum memiliki koleksi audio-visual. Sementara jika dilihat dari pemanfaatannya koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena pada umumnya anak cenderung lebih suka dengan yang berbasis teknologi, dan lebih suka mendengar dan melihat.

Pedoman Teknis Pengembangan Layanan Koleksi Perpustakaan Nasional RI (2002:17) menyebutkan bahwa koleksi audiovisual adalah segala bentuk bahan pustaka yang dapat didengar dan dilihat. Menurut Anderson dalam Ayu Fitria (2014:60), tu dari audiovisual adalah menjelang meluaskan kodrat kognitif tambah menarik bagian dalam rupa video dan niat tempuh mempersembahkan wejangan yang menawan lagak dan emosi.

2. Peran Taman Bacaan Masyarakat

Peran Taman Bacaan biasanya itu seperti menakhlikkan media belajar, asal informasi, dan media tur berfundamen pembelajaran, terpulang hadirat fungsinya.. Hal ini sejalan dengan Peraturan Dinas Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional PNFI Yang menuangkan bahwa taman bacaan kebanyakan adalah wadah atau balai yang diperuntukkan kira penyimpanan pemeliharaan, dan pemanfaatan koleksi buku, majalah, dan surat kabar dan multimedia lainnya - bahan

untuk dibaca, dipelajari, didiskusikan dan digunakan oleh masyarakat secara individu, kelompok atau terorganisir (Direktorat Pendidikan Daerah, 2008).

Untuk dapat menjaga organisasi Taman Bacaan Masyarakat dan keberlangsungan keberadaannya, pengelolaannya membutuhkan pilihan yang berbeda. Menjalankan taman bacaan masyarakat memungkinkan penghuni untuk belajar bagaimana menunggangi taman pustaka umum secara maksimal. Taman Bacaan Masyarakat mewujudkan sal sipil dan umbi pemugaran umum. Oleh karena itu diharapkan kita bisa membangunkan dan meluaskan interes dan kesenangan mempersembahkan di umum kita sehingga bekerja bani meneladan yang aktif. Pengelolaan dan penyeliaan Taman Bacaan berharap subsidi semenjak aspek pelaku dan institusi terkait. Hal ini kepada menegaskan Perjalanan Taman Bacaan Masyarakat menguasai korban yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan bahan penelitian dan output pembahasan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Rumah Literasi Ranghi memiliki banyak manfaat terutama dalam meningkatkan perangkat pembelajaran anak. Hal ini terlihat dari peran Rumah Literasi sebagai sumber pembelajaran, informasi dan hiburan yang kolaboratif. Beberapa kegiatan yang dilakukan di rumah literasi ini adalah membaca di tempat, bimbingan belajar dan pendidikan karakter dalam program bimbingan belajar khusus untuk anak-anak, lomba lari, Literasi kompetitif, kehati-hatian, perhatian, dll.

Rumah Literasi Ranggi berfungsi menjadi asal informasi. Masyarakat bisa memperluas & memperluas wawasan mereka. Orang tua mengenali manfaat ini dengan menawarkan layanan koleksi publik seperti majalah dan panduan. Rumah Literasi Ranggi adalah sumber hiburan. Artinya tersedia koleksi bacaan ringan seperti cerpen, novel dan majalah. Konon, tidak jarang masyarakat datang ke Rumah Literasi untuk bertemu dan bercengkerama guna mempererat silaturahmi antar pengunjung.

Kendala yang dihadapi oleh rumah literasi ranggi dalam meningkatkan budaya baca pemustaka: belum memiliki koleksi audio-visual, padahal koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena dalam kenyataannya anakanak cenderung lebih suka menggunakan teknologi dan lebih suka melihat dan mendengar. Namun, dalam pemenuhan itu rumah literasi ranggi juga sering mengadakan nonton bareng cerita rakyat atau lainnya sebagai bentuk pendidikan karakter anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Nengsi, Wahyu dan Ramadayanti. 2022. *Pemanfaatan Literatur Anak Dalam Meningkatkan Budaya Baca Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan*. Literatify: Trends in Library Developments, Vol. 3, No. 1, hlm. 51-62.
- Saepudin, Endang, dkk. 2017. *Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Bagi Anak-anak Usia Dini*. Jurnal Kajian Informasi&Perpustakaan, Vol.5/No.1.